

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi

Edukasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga disebut dengan pendidikan, yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses, cara, dan perbuatan mendidik. Edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang di harapkan oleh pelaku pendidikan, yang tersirat dalam pendidikan adalah: input adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, dan masyarakat), pendidik adalah (pelaku pendidikan), proses adalah (upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain), output adalah (melakukan apa yang diharapkan atau perilaku) (Notoatmodjo, 2012).

Edukasi sebagi instrumen utama perubahan sosial sangat menentukan cara hidup seseorang. Sebuah perubahan dapat terjadi melalui edukasi, selain itu edukasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses penyesuaian adanya hubungan timbal balik yang saling mengikat dan saling memberi pengetahuan. Dampak positif dari perubahan penyesuaian diri tersebut secara tidak langsung akan memberi perubahan yang signifikan

dalam diri manusia. Edukasi merupakan sistem yang dijadikan sebagai tolak ukur adanya perubahan tingkah laku manusia (Hisarma dkk, 2021).

2. Media *GIMBook*

Media Booklet Gigi Impaksi (*GIMBook*) merupakan sebuah buku yang berisi informasi mengenai gigi impaksi dan juga tindakan odontektomi. Booklet ialah suatu media berbentuk buku yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. Booklet juga biasa digunakan untuk mempromosikan barang atau produk jasa oleh suatu perusahaan. Kini booklet sudah banyak digunakan di Indonesia (Septian dkk, 2019).

Kelebihan media booklet adalah: a. Informasi yang dicantumkan lengkap dan mudah dipahami; b. Dapat disimpan lama; c. Pengguna dapat melihat isinya kembali pada saat santai; d. Desain lebih menarik sehingga membuat seseorang tertarik dan tidak bosan untuk membaca; e. Mudah dibawa kemanapun dan dimanapun. Sedangkan kekurangan dari media booklet adalah hanya bermanfaat untuk orang yang melek huruf dan menuntut kemampuan untuk membaca (Natassa & Siregar, 2022).

Manfaat booklet sebagai media komunikasi pendidikan kesehatan antara lain membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, membuat sasaran pendidikan tertarik dan ingin tahu lebih dalam untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan serta dapat

mendorong keinginan orang untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik (Maulana, 2015).

3. Leaflet

Leaflet adalah selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat singkat, padat, mudah dimengerti, dan gambar-gambar yang sederhana. Leaflet atau sering juga disebut pamflet merupakan selebaran kertas yang berisi tulisan cetak tentang suatu masalah khusus untuk sasaran dan tujuan tertentu. Ukuran leaflet biasanya 20 x 30 cm yang berisi tulisan 200 – 400 kata. Ada beberapa leaflet yang disajikan secara berlipat (Waryana, 2018).

Media leaflet pada umumnya diletakkan ditempat-tempat umum dan gampang terlihat. Hal ini disebabkan karakteristik media leaflet yang memang khusus didesain untuk dibaca secara cepat oleh penerimanya. Kelebihan media leaflet yaitu penyajian media leaflet simpel dan ringkas. Media leaflet dapat didistribusikan dalam berbagai kesempatan. Desain yang simpel tersebut membuat penerima tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya. Kekurangan media leaflet adalah Informasi yang disajikan sifatnya terbatas dan kurang spesifik. Desain yang digunakan harus menyoroti fokus tertentu yang diinginkan, Sehingga dalam leaflet tidak terlalu banyak memainkan tulisan dan hanya memuat sedikit gambar pendukung (Notoatmodjo, 2012).

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung,

telinga, dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Astutik (2013), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu: a. Usia, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang; b. Pendidikan, tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang; c. Pengalaman, pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah di peroleh; d. Informasi, seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang; e. Sosial budaya dan ekonomi, tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya; f. Lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan tercakup dalam enam tingkatan yaitu sebagai berikut: a. Tahu (*Know*), Tahu adalah proses meningkatkan kembali (*recall*) akan suatu materi yang telah dipelajari; b. Memahami (*comprehension*), memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara tepat dan benar tentang suatu objek yang telah di ketahui

dan dapat menginterpretasikan materi; c. Aplikasi (*Application*), Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau suatu kondisi yang nyata; d. Analisis (*analysis*), Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu objek ke dalam komponen-komponen; e. Sintesis (*synthesis*), Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan; f. Evaluasi (*evaluation*), Evaluasi adalah suatu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi.

5. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Pakpahan 2021). Sikap dalam definisi lain sebagai disposisi individu untuk berperilaku yang didasarkan pada *believe* beserta evaluasinya terhadap suatu objek, orang atau kejadian, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif dan konatif (Batubara & Irwan, 2017).

Menurut Pakpahan (2021) Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu: a. Menerima (*receiving*), Diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek); b. Merespon (*responding*), memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan atau menyelesaikan tugas

yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap; c. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah; d. Bertanggung jawab (*responsibility*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling baik; e. Praktik atau tindakan (*proactive*), suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain.

Menurut Wawan & Dewi (2017) faktor yang mempengaruhi sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting atau lebih senior, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan emosional.

6. Gigi impaksi

a. Pengertian

Gigi impaksi merupakan gigi terpendam yang erupsi normalnya terhalang sehingga gigi tersebut tidak dapat keluar dengan sempurna atau tumbuh secara normal. Kondisi ini dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya tidak tersedianya ruang yang cukup pada rahang untuk pertumbuhan gigi, posisi benih gigi yang malposisi, dan lengkung rahang yang semakin mengecil (Arisetiadi dkk., 2017).

Gigi impaksi paling sering terjadi pada gigi posterior, namun gigi anterior juga dapat mengalami impaksi meskipun angka terjadinya

impaksi pada anterior lebih jarang ditemukan dibandingkan gigi posterior. Pada gigi posterior, gigi yang sering mengalami impaksi diantaranya gigi molar ketiga mandibula, molar ketiga maksila, premolar mandibula, dan premolar maksila. Sementara gigi anterior dapat terjadi pada gigi kaninus maksila dan mandibula, serta pada gigi insisivus maksila dan mandibula (Amaliyana & Sukmana, 2016).

Gigi bungsu atau molar ketiga merupakan gigi yang erupsi paling akhir pada usia 17 – 25 tahun (Sartika dkk., 2017). Gigi molar ketiga juga sering disebut dengan *wisdom teeth* karena pada rentang usia tersebut merupakan suatu periode kehidupan yang disebut dengan *age of wisdom* (Rahayu, 2019)

b. Etiologi Gigi Impaksi

Etiologi terjadinya gigi impaksi menurut Berger dapat dijabarkan sebagai berikut: (Kresnananda, 2014)

1) Penyebab Lokal

- a) Posisi yang tidak teratur dari gigi-geligi dalam lengkung rahang.
- b) Densitas (kepadatan) tulang di atas dan sekitarnya
- c) Radang yang menahun dan terus menerus sehingga dapat menyebabkan bertambahnya jaringan mukosa di sekitarnya.
- d) Tanggalnya gigi sulung terlalu cepat sehingga dapat menyebabkan gigi berjejal dan berkurangnya tempat untuk gigi permanen penggantinya.

e) Adanya gigi berlebih (*supernumerary teeth*) yang menyebabkan jumlah gigi yang terbentuk dalam rahang lebih banyak dari jumlah normal. *Supernumerary teeth* menyebabkan susunan gigi geligi yang terlalu berjejal sehingga dapat menghambat pertumbuhan gigi untuk tumbuh secara normal.

2) Penyebab Sistemik

a) Penyebab *Prenatal*: Hereditas (keturunan) dan *Miscegenation* (percampuran ras)

Hereditas merupakan pewarisan ciri secara genetik kepada keturunannya. Pewarisan ciri secara genetik berhubungan erat dengan *miscegenation* atau percampuran ras. Faktor hereditas dan *miscegenation* dapat terjadi apabila salah satu orangtua memiliki kondisi gigi yang besar dan yang lainnya memiliki kondisi rahang yang sempit sehingga dapat menurun kepada anaknya dengan perpaduan keduanya yaitu dengan kondisi rahang sempit sedangkan gigi besar.

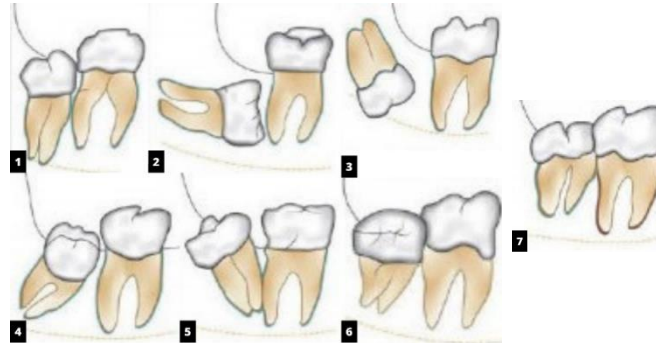
b) Penyebab *Postnatal*

Penyebab *Postnatal* merupakan penyebab yang dapat timbul setelah melahirkan sehingga dapat mengganggu pertumbuhan anak, misalnya penyakit seperti rickettsia, anemia, *syphilis*, gangguan kelenjar endokrin, malnutrisi.

3) Keadaan yang jarang ditemukan

- a) *Cleidocranial dysostosis*: Keadaan Kongenital yang jarang ditemukan, dimana terlihat cacat osifikasi dari tulang tengkorak, hilangnya sebagian atau seluruhnya tulang clavikula, gigi permanen tidak erupsi, dan terdapat *rudimentary supernumerary teeth*.
- b) *Oxycephali*: Suatu keadaan yang terlihat kepala meruncing seperti kerucut. Pada keadaan ini terdapat gangguan pada tulang-tulang kepala.
- c) *Progeria*: Bentuk tubuh yang kekanak-kanakan ditandai dengan perawakan kecil, tidak adanya rambut pubis, kulit berkerut, rambut berwarna keabu-abuan tetapi wajah, sikap serta tingkah lakunya seperti orangtua.
- d) *Achondroplasia*: Masalah pertumbuhan tulang yang ditandai dengan tubuh tidak proporsional dan menyebabkan *dwarfism* (kerdil).
- e) *Cleft palate*: Fisura pada langit-langit yang kongenital, disebabkan adanya *defect* atau cacat pada pertumbuhan waktu embrio.

c. Klasifikasi Gigi Impaksi



Gambar 1. Klasifikasi Winter. (1) Mesioangular (2) Distoangular (3) Vertical (4)Horizontal (5) Buccolingual (6) Linguoangular (7) Inverted.
(Lita & Hadikrishna, 2020)

Menurut George Winter, gigi impaksi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Lita & Hadikrishna, 2020): 1) Vertikal: Aksis panjang gigi molar ketiga terpendam berada pada arah yang sama dengan aksis panjang gigi molar kedua; 2) Horizontal: Aksis panjang gigi molar ketiga mendatar secara horizontal terhadap aksis panjang gigi molar kedua; 3) Inverted: Gigi terpendam dengan mahkota menghadap ke bawah dan akar menghadap ke arah oklusal; 4) Mesioangular (miring ke mesial): Aksis panjang gigi molar ketiga mengalami kemiringan/*tilting* terhadap gigi molar kedua ke arah mesial; 5) Distoangular (miring ke distal): Aksis panjang gigi molar ketiga mengarah ke arah distal atau posterior menjauhi molar kedua; 6) Buccoangular (miring ke bukal): Aksis panjang gigi molar ketiga mengarah ke arah bukal; 7) Linguoangular (miring ke lingual): Aksis panjang gigi molar ketiga mengarah ke lingual.

d. Permasalahan Klinis dari Gigi Impaksi

Gigi impaksi terutama pada gigi bungsu, dapat terjadi tanpa adanya gejala namun juga dapat menimbulkan rasa sakit atau perih disekitar gusi, pembengkakan disekitar rahang dan berwarna kemerahan pada gusi disekitar gigi yang tersangka erupsi, rasa tidak nyaman mengunyah makanan, bau mulut, dan nyeri pada rahang yang menyebar sampai ke leher, telinga, dan daerah temporal yang dapat menyebabkan migrain. Migrain dapat terjadi karena adanya penekanan gigi pada nervus alveolaris inferior yang terletak berdekatan dengan gigi bungsu. Gigi impaksi apabila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi serius, diantaranya: (Rahayu, 2019)

1) Perikoronitis

Perikoronitis adalah peradangan jaringan gingiva di sekitar mahkota gigi yang erupsi sebagian. Proses inflamasi pada perikoronitis terjadi karena terkumpulnya debris dan bakteri di poket perikorona gigi yang sedang erupsi atau impaksi. Penyebab terjadinya perikoronitis adalah terjebaknya sisa makanan di bawah operkulum, sehingga terjadinya penumpukan debris karena poket tidak dapat dibersihkan secara sempurna (Wehr dkk., 2019).

Perikoronitis diklasifikasikan menjadi perikoronitis akut dan perikoronitis kronis. Perikoronitis akut ditandai dengan lesi yang bengkak, merah, bernanah, nyeri saat mendapat tekanan, dengan nyeri yang berdenyut parah yang menjalar ke telinga, tenggorokan,

dasar mulut, sendi temporomandibular, dan daerah submandibular posterior. Sedangkan perikoronitis kronis ditandai nyeri tumpul dengan ketidaknyamanan ringan selama satu atau dua hari yang berlangsung selama berbulan-bulan (Ramadhany dkk., 2022).

2) Karies

Gigi impaksi berpotensi menimbulkan karies gigi baik pada gigi yang terjadi impaksi maupun gigi di dekatnya karena pada daerah tersebut mudah terjadi retensi sisa makanan dan sulit dibersihkan. Karies atau gigi berlubang adalah penyakit pada jaringan keras gigi yang ditandai dengan rusaknya email dan dentin dikarenakan aktivitas bakteri dalam plak yang menyebabkan terjadinya demineralisasi akibat interaksi antar produk-produk mikroorganisme, saliva, dan bagian-bagian yang berasal dari makanan dan email (Ramayanti & Purnakarya, 2016).



Gambar 2. Karies pada gigi molar ketiga karena celah yang sulit diraih dan dibersihkan oleh sikat gigi.

3) Abses

Abses adalah kumpulan pus pada satu kantung pada jaringan yang disebabkan oleh infeksi bakteri, parasit, atau benda asing lainnya. Pus merupakan suatu kumpulan sel-sel jaringan lokal yang mati, sel-sel darah putih, mikroorganisme penyebab infeksi atau

benda-benda asing dan racun yang dihasilkan oleh organisme dan sel-sel darah (Khairunnisa & Nindya, 2019).

Terjadinya abses dapat dikarenakan infeksi pada karies gigi yang tidak mendapatkan penanganan. Infeksi ini dapat menyebar mulai dari infeksi di area periapikal sehingga pulpa menjadi nekrosis yang berkembang, sehingga bakteri menyebar ke arah foramen apikal menuju jaringan sekitar gigi (Sidiqa, 2021).

4) Kista dan Tumor

Kista didefinisikan sebagai rongga patologi yang memiliki kandungan cairan, semi-cairan, atau gas dan tidak di akumulasi pus (Yasmine dkk., 2021). Secara fisiologis, setiap gigi diselubungi oleh kantung dan akan menghilang ketika gigi erupsi secara normal. Pada gigi impaksi total, kantung tersebut mengalami degenerasi kistik yang menjadikan kantung patologis berisi cairan, disebut dengan kista dentigerous (Rahayu, 2019).

Gambaran klinis kista paling umum yaitu terjadinya pembengkakan, asimetri wajah, biasanya tidak nyeri kecuali kista terinfeksi sekunder. Kista dentigerous diklasifikasikan sebagai kista perkembangan oleh WHO (*World Health Organization*) dan terdapat tiga variasi secara radiologis yang terdiri dari sentral, lateral, dan sirkumferensial (Yasmine dkk., 2021).

Kista dentigerous bahkan dapat berkembang menjadi tumor yaitu ameloblastoma. Ameloblastoma merupakan massa jaringan

yang padat dan dapat membesar sehingga bisa mendesak gigi geligi di sekitarnya yang mengakibatkan lengkung rahang berubah (Rahayu, 2019). Ameloblastoma merupakan tumor jinak yang berasal dari sisa epitel pada masa pembentukan gigi. Ameloblastoma merupakan tumor yang tumbuhnya lambat, agresif secara lokal dan dapat menyebabkan kerusakan tulang pada wajah (Mulia, 2015).

Impaksi gigi molar ketiga dapat mengganggu proses pengunyahan dan sering menyebabkan berbagai komplikasi dikarenakan gigi tumbuh miring atau tidak muncul sesuai alur tumbuhnya gigi sehingga harus segera dilakukan perawatan. Upaya perawatan impaksi gigi molar ketiga tidak bisa melalui pencabutan biasa dan harus dilakukan dengan tindakan pembedahan yang disebut dengan operasi odontektomi (Belaji, 2009).

7. Tindakan odontektomi

Odontektomi adalah tindakan operasi untuk mengeluarkan gigi impaksi (terpendam). Gigi impaksi adalah suatu keadaan gigi terpendam atau tidak erupsi baik sebagian maupun seluruhnya setelah melewati waktu erupsi normal (Sahetapy, 2015). Odontektomi adalah metode pengambilan gigi dari soketnya setelah pembuatan flap dan mengurangi sebagian tulang yang mengelilingi gigi tersebut (Fragiskos D., 2007).

Odontektomi atau surgical extraction didefinisikan sebagai prosedur pengambilan gigi yang tidak dapat erupsi atau gigi yang erupsi sebagian yang tidak dapat diekstraksi dengan menggunakan metode pencabutan

tertutup sehingga perlu dilakukan pembedahan dengan metode terbuka baik secara intraoral maupun ekstraoral (Saleh, 2015).

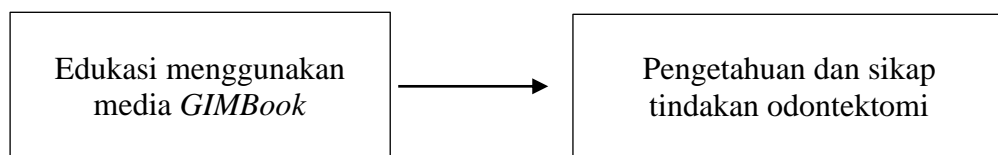
Indikasi odontektomi : a. Gigi molar ketiga impaksi diprediksi tidak dapat erupsi; b. Terdapat keluhan rasa sakit atau pernah merasa sakit; c. Gigi impaksi terlihat mendesak gigi molar kedua; d. Diperkirakan akan mengganggu perawatan ortodonsia; e. Merupakan penyebab karies pada molar kedua karena retensi makanan; f. Terdapat karies yang tidak dapat dilakukan perawatan, g. sumber infeksi karena karies; h.. Terlibat dalam suatu kelainan patologis, misalnya kista; i. Pada rahang atas dugaan penyebab sinusitis maksilaris. Sedangkan kontraindikasi odontektomi yaitu tidak ada kontraindikasi untuk tindakan odontektomi, kecuali menyangkut keadaan kesehatan umum penderita atau pada penderita yang telah lanjut usia sebaiknya tindakan odontektomi lebih dipertimbangkan seperti umur yang ekstrim, pasien yang fungsi jantung terganggu dan kemungkinan kerusakan luas pada struktur gigi sebelahnya (Aziz, 2015).

B. Landasan Teori

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sangat penting, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka kesehatan gigi dan mulut dapat tercapai dengan baik jika seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Remaja akhir memasuki pertumbuhan gigi geraham terakhir yang biasanya tumbuh pada usia 17-25 tahun. Pengetahuan mengenai pertumbuhan gigi tersebut harus dipahami dan terlebih apabila jika gigi tidak erupsi atau hanya erupsi sebagian yang biasa disebut dengan impaksi gigi. Gigi yang paling sering mengalami

impaksi adalah gigi molar ketiga. Gigi impaksi sering merasa sakit, dapat mengganggu proses pengunyahan, dan sering menyebabkan berbagai komplikasi. Upaya perawatan impaksi gigi molar tiga dilakukan dengan tindakan pembedahan yang disebut dengan odontektomi. Penyampaian informasi kesehatan dapat dilakukan melalui edukasi dan memerlukan media untuk mendukung dalam menyampaikan pesan kesehatan sehingga mudah dipahami. Salah satu media yang bisa digunakan adalah media booklet. Edukasi menggunakan media booklet disajikan dengan tulisan dan gambar yang menarik serta gaya bahasa yang ringan sehingga remaja mampu memahami materi dengan baik.

C. Kerangka Konsep



Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep, dapat ditarik hipotesis bahwa edukasi menggunakan media *GIMBook* berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap tindakan odontektomi pada remaja.